

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21 generasi muda Indonesia menghadapi berbagai tantangan globalisasi yang sangat dahsyat di tengah warisan krisis multidimensi yang sangat parah. Tantangan globalisasi yang sulit dielakkan di antaranya adalah bahwa: “Globalisasi yang berjalan dewasa ini tanpa visi Moral-Spiritual” (Syafi’i Ma’arif, dalam Media Indonesia edisi 26 dan 27 Desember 2002), dan derasnya infiltrasi budaya asing yang “sarat membawa nilai-nilai deislamisasi” melalui berbagai media cetak dan elektronik (Koesmarwanti dan Widiyanto, 2002:33).

Menghadapi pengaruh negatif arus globalisasi yang dimotori oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tersebut, dan untuk mengantisipasi semakin parahnya krisis akhlak---sebagai biang krisis yang melanda bangsa kita---maka langkah strategis yang mungkin dan mendesak dilakukan adalah membekali generasi muda kita dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ). Karena, bila nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan sudah tertanam sejak dini dalam diri generasi muda, niscaya akan dapat mengurangi peningkatan krisis akhlak pada satu sisi, dan pada sisi lain membekali mental-spiritual mereka dalam menghadapi era globalisasi tersebut secara berimbang.

Untuk merealisasikan upaya tersebut, patut diperhatikan apa yang ditegaskan oleh Bastian (2002: 65) bahwa:

“...fokus program pendidikan perlu diletakkan pada pembentukan dan pembinaan watak, budi pekerti luhur, keimanan dan ketakwaan, kemampuan aktualisasi diri, serta pengembangan integritas, kemandirian dan profesionalisme peserta didik”.

Dari pendapat di atas dapat difahami bahwa program pendidikan ke depan harus ditekankan pada upaya membentuk dan membina watak anak didik yang dilandasi dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Sependapat dengan Bastian, Tilaar (2002:77) juga menegaskan bahwa: "... dalam kerangka reformasi pendidikan nasional, maka kita perlu melihat makna pendidikan Islam di dalam kehidupan masyarakat Indonesia". Karena, menurut Tilaar, makna pendidikan Islam dalam kancah kehidupan global yang cenderung sekuler, diharapkan mampu menjadi penyeimbang bagi proses pendidikan masa depan generasi muda kita.

Sebagai upaya mengantisipasi tantangan globalisasi di abad ke-21 ini, lebih jauh lagi Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki nilai *futuris* yang ideal bagi format pendidikan kita ke depan. Selengkapnya Tilaar (2002:79) menyatakan bahwa:

Gelombang sekularisme dalam kehidupan manusia karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta diperkuat dengan pendidikan sekuler merupakan suatu tantangan terhadap kehidupan umat manusia. Para pakar khususnya pakar-pakar pendidikan agama dan ilmu-ilmu sosial mulai mengkhawatirkan kecenderungan kehidupan sekularisme. Masa depan diprediksikan dengan kebangunan kembali (*revival*) agama-agama besar sebagai pengimbang bagi kehidupan sekularisme. Umat manusia mulai khawatir bahwa kemajuan ilmu dan teknologi yang tanpa batas dapat menggoyahkan kehidupan iman manusia bahkan dapat mengarah kepada penghancuran kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mempunyai nilai futuristis dalam arti mempersiapkan kehidupan manusia yang lebih baik dengan mempertahankan nilai-nilai abadi yaitu nilai-nilai ke-Tuhanan.

Secara historis dan idiologis, pada dasarnya pendidikan dalam Islam adalah bersifat universal mencakup keduanya (agama dan umum). Sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman Mas'ud (Ismail dkk., 2001:13) yang menyatakan bahwa: "... sejarah perkembangan ilmu dalam Islam menunjukkan adanya hubungan yang harmonis dan

dialogis serta seimbang antara ilmu agama dan non agama”. Abdurrahman juga mengungkapkan bahwa perkembangan intelektual yang dibarengi dan seirama dengan perkembangan relijius adalah merupakan satu keniscayaan dalam pendidikan Islam. Adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah merupakan fenomena yang muncul kemudian.

Beberapa pendapat di atas memperlihatkan bahwa pada dasarnya proses pendidikan yang dikembangkan dalam Islam adalah pendidikan yang universal dan *integrated*. Universal maksudnya bersifat umum dan berlaku untuk setiap orang. Sedangkan *integrated* maksudnya terpadu, tidak memisahkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Tujuan pendidikan, seperti ditegaskan oleh Abdurrahman S.A. (1994:156) dengan mengutip pendapat Jamil Shaliba, adalah: “... mengejawantahkan realisasi kebahagiaan hidup di dunia ini dan di dunia yang akan datang”. Oleh karena, itu maka fungsi dan peranan pendidikan haruslah dapat mempersiapkan dan membekali anak didik agar memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk menuju masa depan hidup di dunia ini, dan mempersiapkan diri bekal untuk hidup di akhirat kelak. Mendukung pendapat tersebut, Muhaimin dkk (2001:24) juga menyimpulkan bahwa:

...fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘*abdullah* (hamba Allah) ... maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga / rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.

Berkaitan dengan hakikat dan tujuan pendidikan, Zakiah Daradjat juga menegaskan bahwa secara umum tujuan pendidikan adalah terwujudnya “*insan kamil*”

(manusia sempurna) dengan pola taqwa, yaitu “manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT” (Daradjat, 1992:29). Mendukung pendapat tersebut, Miftah Toha (dalam Riduansyah, 2000:1) juga menegaskan: “konstruksi pendidikan nasional haruslah menjadikan bangsa yang berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan bertakwa ilahiah”.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, sebenarnya dalam pasal 4 Undang-undang No. 2 tahun 1989 juga sudah dirumuskan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, sebenarnya dengan tegas telah diisyaratkan bahwa dasar dan rujukan bagi semua jenis, jenjang, dan program pendidikan di Indonesia adalah “*mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya*” dengan ciri utama “*beriman*” dan “*bertaqwa*”. Demikian pentingnya aspek keimanan dan ketaqwaan yang harus dimiliki oleh para anak didik, maka sudah seharusnya nilai-nilai Imtaq menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan/proses pendidikan.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan menurut Islam yang ternyata selaras dengan tujuan pendidikan nasional tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah. Peserta didik yang memiliki latar belakang dan karakteristik serta lingkungan yang heterogen memerlukan pembinaan dan penanganan yang sungguh-sungguh secara kontinyu dan konsisten. Dalam kaitan tersebut, interaksi antara siswa dan guru menjadi faktor penting. Sukmadinata (1988:1) menjelaskan bahwa: “pendidikan berisi suatu interaksi antara

pendidik dengan terdidik dalam upaya membantu terdidik menguasai tujuan-tujuan pendidikan”. Ketercapaian tujuan pendidikan seperti disebutkan di atas, akan sangat bergantung pada faktor guru sebagai implementator kurikulum. Seperti ditegaskan oleh Sukmadinata (2000: 194) : “ ...betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas (*actual*)”.

Merebaknya masalah-masalah yang sangat merisaukan dunia pendidikan seperti tawuran pelajar, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan berbagai tindakan negatif lainnya yang terjadi di kalangan pelajar akhir-akhir ini, adalah merupakan contoh nyata dari semakin terpuruknya akhlak/moral peserta didik kita. Bagaimanapun juga, kondisi tersebut adalah menunjukkan kekurangberhasilannya proses pendidikan dalam upaya mencapai tujuannya, terutama sekali dalam upaya membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur (berakhlakul karimah) yang dilandasi dengan iman dan taqwa.

Berangkat dari kondisi tersebut, pendapat Bastian (2002:65) yang menyatakan bahwa: “perlu dipertimbangkan penyusunan materi pelajaran yang bersifat integratif dan tidak terkotak-kotak...” adalah sangat relevan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran pada lembaga pendidikan atau sekolah harus berintikan nilai-nilai akhlak mulia, artinya “pembelajaran berlangsung dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama” (Suderajat, 2002:17). Apalagi dalam kaitannya dengan upaya pengembangan pendidikan ke depan, Bastian dan Suderajat sepakat agar lembaga pendidikan hendaknya merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan

etika keagamaan. Lebih jauh lagi, Bastian (2002: 68) menegaskan bahwa: “lembaga pendidikan haruslah berusaha secara terus menerus untuk menghasilkan keluaran yang memiliki kedalaman iman, kepekaan nurani, ketajaman nalar, ketangkasan profesional dan kemandirian sikap juang”.

Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan strategis dan mendasar sebagai peletak dasar bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Karena dalam sistem pendidikan kita, Sekolah Dasar yang lama proses pendidikannya enam tahun, secara institusional adalah bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Depdikbud, 1997:8). Sementara untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, sekurang-kurangnya harus mencakup upaya untuk:

- a. memperkuat dasar keimanan dan ketakwaan
- b. membiasakan untuk berperilaku yang baik
- c. memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar
- d. memelihara kesehatan jasmani dan rohani
- e. memberikan kemampuan untuk belajar
- f. membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. (Depdikbud, 1997:9).

Dengan demikian, apabila tujuan institusional SD dapat diwujudkan dengan baik, niscaya akan dapat membuka peluang bagi terbentuknya sikap-sikap dasar perilaku yang baik (akhlakul karimah) kepada para lulusannya. Hingga pada gilirannya, apabila lulusan SD tersebut melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, maka sikap-sikap dan perilaku tersebut akan dibawa serta.

Sementara itu, pengajaran IPA (sains) di Sekolah Dasar, yang diajarkan mulai kelas III (berdasarkan kurikulum 1994), secara umum adalah bertujuan agar siswa dapat:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
2. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
3. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
5. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman ke bidang pengajaran lainnya.
6. Ikut serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
7. Menghargai ciptaan Tuhan akan lingkungan alam. (Depdiknas, 2001:7).

Bila kita perhatikan, eksistensi materi yang ada dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya di sekolah dasar, pada dasarnya banyak sekali menyiratkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Karena materi IPA banyak mengkaji tentang alam dan gejala-gejala atau fenomena-fenomenanya, yang dalam pandangan Islam bahwa gejala-gejala tersebut merupakan *ayat-ayat kauniah* (Shihab, 2002:131). Mengajarkan tentang alam dengan berbagai gejala atau fenomenanya tersebut secara baik, niscaya bukan hanya akan menimbulkan kekaguman dan rasa syukur siswa kepada Allah sebagai pencipta alam (*al-Khalik*), akan tetapi diyakini juga akan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah Yang Maha Pencipta.

Pada hakikatnya Allah menciptakan alam dengan segala isinya ini, disamping untuk dimanfaatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, adalah juga untuk dikaji, dipelajari dan dijadikan bahan renungan umat manusia sebagaimana firmanNya: "*Bacalah!; Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan*" (Q.S. Al-"Alaq:1-2). Dan, banyak sekali ayat Al-Quran yang menganjurkan, mengajak, dan bahkan menantang manusia untuk memperhatikan, merenungkan / memikirkan berbagai gejala dan fenomena alam. Yaitu banyaknya ayat dalam Al-Quran yang diakhiri dengan



kata “*afalaa ta'lamuun, ... afalaa ta'qiluun, afalaa tatafakkaruun*” yang dapat diartikan “*tidakkah kalian fahami?, ... tidakkah kalian renungkan?, kalian fikirkan?*”

Oleh karena itu, maka, disamping berperan sebagai motivator dan informator sains dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, guru muslim seyogyanya juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama atau *Imtaq* sesuai dengan harapan yang tertulis dalam kurikulum 1994 dan suplemennya. Penyajian materi harus dibarengi dengan nuansa agamis. Guru diharapkan dapat secara kreatif mencari dan mengembangkan metode mengajar yang cocok, inovatif, dan motivatif agar siswanya termotivasi untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwaan sekaligus secara berimbang.

Melalui pembelajaran IPA diyakini bahwa guru dapat menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan secara *integrated* sekaligus. Sebagaimana diungkapkan oleh Achmad Hinduan (dalam Riduansyah, 2000:2) yang menandakan bahwa “melalui pelajaran IPA dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa”. Mendukung pendapat tersebut, Radjijanti (2000:9) juga menegaskan bahwa “Melalui pengajaran IPA dapat ditanamkan aspek sikap dan nilai, seperti membudayakan sikap ilmiah, menghargai dan mencintai lingkungan tempat kita hidup, serta kebesaran Sang Pencipta”.

Masalahnya sekarang adalah kenyataan bahwa masih belum banyak dijumpai kegiatan pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar, dalam mata pelajaran IPA khususnya

dan mata pelajaran lain umumnya, yang dilakukan sekaligus dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan masalah pengintegrasian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang didapatkan penulis, sebagian besar masih terfokus pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) atau lembaga pendidikan setingkat SMU lainnya.

Diantaranya adalah yang dilakukan oleh Muhammad Romadlon (2000) pada siswa kelas II MAN 2 Madiun, melalui penelitiannya yang bertajuk *Pembelajaran Kimia Sub Bahan Kajian Aditif Pada makanan Yang Terintegrasi Nilai-nilai Agama*. Berkaitan dengan kegiatan penelitiannya tersebut, Romadlon antara lain menyatakan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam rangka merealisasikan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Kendala tersebut diantaranya adalah masalah ketidakmampuan dan keberanian guru untuk memberi muatan/mengintegrasikan nilai-nilai agama pada mata pelajarannya. Mereka merasa tidak tahu nilai-nilai agama yang mana yang dapat diintegrasikan dan bagaimana model atau cara pembelajarannya.

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Riduansyah. (2000). Melalui sebuah penelitian tindakan kelasnya dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Antara Biologi dan Imtaq Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah Aliyah*, Riduansyah mengungkapkan adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang cukup signifikan khususnya dalam mempelajari mata pelajaran Biologi dalam kaitannya dengan nilai-nilai agama (keimanan dan ketaqwaan).



Atas dasar hasil yang diperoleh dalam penelitiannya tersebut, Riduansyah merekomendasikan agar penelitian yang lebih komprehensif lagi seputar pengintegrasian nilai-nilai tauhid (Imtaq) dapat dilakukan pada mata pelajaran dan jenjang sekolah yang lain.

Sementara itu Kusnadi (2000), melalui penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Integrasi Nilai-nilai Tauhid Dalam Pengajaran Geografi* juga membuktikan bahwa minat, motivasi dan prestasi belajar siswa SMU di Kotamadya Bandung khususnya dalam mata pelajaran Geografi mengalami peningkatan yang signifikan. Sama seperti Riduansyah, Kusnadi juga merekomendasikan agar penelitian menyangkut pembelajaran dengan integrasi nilai-nilai tauhid (keagamaan) hendaknya dapat ditindaklanjuti secara lebih luas dan mendalam lagi tidak hanya pada mata pelajaran geografi, akan tetapi juga pada mata pelajaran lainnya dan pada jenjang sekolah yang lain pula.

Disamping beberapa hasil penelitian seperti yang dikemukakan di atas, ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini juga didasarkan pada pengamatan terhadap munculnya fenomena menarik yang terjadi akhir-akhir ini, yaitu meningkatnya animo dan kecenderungan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah yang menawarkan kurikulum atau model pendidikan terpadu. Terbukti dengan semakin membludaknya siswa yang masuk ke sekolah-sekolah terpadu seperti Perguruan Islam Al-Azhar di Jakarta, Al-Zaytun di Indramayu, Yayasan Al-Mutahhari di Bandung, dan pada banyak lembaga pendidikan terpadu sejenis lainnya.

Dari survei awal pada Sekolah Dasar Assalaam II Bandung yang dilakukan penulis pada awal Mei 2003, juga diperoleh informasi bahwa animo dan kecenderungan

orang tua/masyarakat Bandung untuk memasukkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan tersebut mengalami peningkatan yang cukup tajam dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dimaklumi karena Sekolah Dasar Assalaam II Bandung merupakan salah satu Sekolah Dasar unggulan dalam wilayah Kota Bandung. Lebih menarik lagi, dari survei awal tersebut juga didapatkan informasi bahwa visi dan misi yang dicanangkan sekolah tersebut adalah:

Visi:

Unit Sekolah dasar Assalaam II merupakan wahana ladang ibadah bagi seluruh potensi personal untuk mencapai tujuan duniawi dan ukhrowi yang didasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dengan mewujudkan:

- 1) Hasil belajar yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan;
- 2) IMTAQ yang disertai berakhlakul karimah.

Misi:

Menciptakan manusia yang berwawasan luas, beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah dengan mewujudkan:

- 1) Dengan berbagai upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan guru, karyawan dan siswa;
- 2) Membina tugas pokok guru dan staf secara optimal;
- 3) Mencetak siswa sebagai pelajar teladan dan berpengetahuan;
- 4) Menjalin hubungan yang erat dengan orang tua siswa, masyarakat, serta instansi terkait dan dunia usaha;
- 5) Berusaha menambah kesejahteraan guru dan karyawan melalui lembaga terkait (Visi, Misi, dan Target Tahun Pelajaran 2003-2004 SD Assalaam II).

Memperhatikan berbagai permasalahan, fenomena, kondisi, dan kenyataan sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang lebih jelas, nyata dan komprehensif dari lapangan berdasarkan data empirik mengenai “Proses pembelajaran yang di dalamnya sekaligus dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam mata pelajaran IPA bagi siswa kelas V yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar Assalaam II Bandung”.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian dalam latar belakang di atas, selanjutnya dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) dalam mata pelajaran IPA yang berlangsung pada Sekolah Dasar Assalaam II Bandung?”

2. Pertanyaan Penelitian

Untuk memberikan arah penelitian yang lebih jelas, selanjutnya rumusan masalah di atas dirincikan lagi dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komitmen yang dibangun oleh komunitas Sekolah Dasar Assalaam II Bandung dalam rangka merealisasikan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan?
2. Bagaimana guru mempersiapkan proses atau model pembelajaran IPA yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan di sekolah?
3. Bagaimana pelaksanaan / implementasi pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan antara guru dan siswa di kelas/sekolah?
4. Bagaimana prosedur evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa berkaitan dengan pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan?

C. Penjelasan Istilah

Ada tiga variabel pokok sebagai kajian dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran, nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk menghindari terjadinya salah interpretasi terhadap variabel tersebut, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Terpadu

Hamalik (1999:57) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Sementara itu Muhaimin et.al, (2001:145) juga menjelaskan bahwa pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa agar dapat belajar dengan mudah dan terdorong untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.

Sementara itu, Collins dan Dixon (1991: 6) mengemukakan konsep pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) sebagai berikut:

Integrated learning occurs when authentic event or exploration of a topic is the driving force in the curriculum. By participating in the event / topic exploration, student learn both the process and content relating to more than one curriculum area at the same time. There is a goal to achieve which provides a focus for the learning, and as teachers and students work towards achieving the goal, activities interweave the process and content from various curriculum areas.

Mengelaborasi pendapat para ahli seputar pembelajaran dan pembelajaran terpadu di atas, maka yang dimaksudkan pembelajaran terpadu dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan sekaligus dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan bagi siswa SD, khususnya dalam pembelajaran IPA.

2. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (imtaq).

Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan erat kaitannya dengan prilaku keagamaan. Glock & Stark (dalam Muhaimin, 2001:293) menjelaskan bahwa agama adalah sistim simbol, sistim keyakinan, sistim nilai, dan sistim prilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Lebih jauh lagi Glock & Stark mengemukakan ada lima dimensi keberagamaan, yaitu: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi praktek agama, (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi pengetahuan agama, dan (5) dimensi pengamalan.

Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (imtaq) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kondisi keimanan dan ketaqwaan siswa dalam memahami dirinya sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* untuk mengemban amanah membangun kehidupan yang bermartabat baik di dunia maupun di akhirat berdasarkan agamanya. Kondisi keimanan dan ketaqwaan tersebut diaktualisasikan dalam bentuk prilaku (akhlak) siswa sebagai cerminan dari keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan agamanya.

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Arthur A. Carin dan Robert B. Sund (dalam Farida F., 1999:13) mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur yang berlaku umum dan merupakan kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Sementara itu Einstein (dalam Farida F., 1999:14) juga menyebutkan "*Science is the attempt to make the chaotic diversity of our sense experience correspond to a logical uniform system of thought. In this system single experiences must be correlated with the theoretic structure*

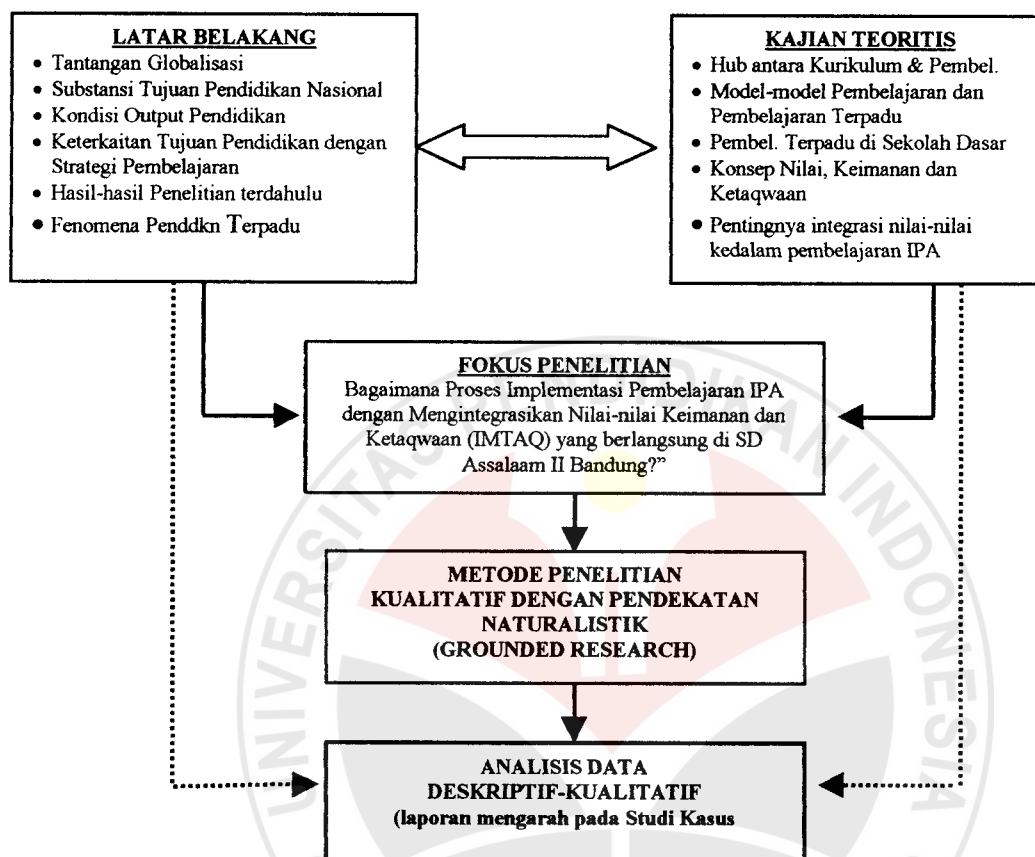
in such a way resulting coordination is unique and convincing". Pendapat lain tentang IPA juga dikemukakan oleh Titus (1959) dan Sund (1972) dalam Radjiianti (2000:9) bahwa IPA pada hakikatnya meliputi IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses. IPA merupakan sekelompok pengetahuan tentang obyek dan fenomena alam (produk), yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuwan melalui eksperimen atau penyelidikan.

Disamping pendapat para ahli di atas, Yulaelawati (Farida, 1999:14) juga menyatakan bahwa IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Sains (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan-kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2001:6).

Berdasarkan pendapat di atas, selanjutnya IPA yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang alam sekitar dengan berbagai gejala dan fenomenanya, baik yang berkaitan dengan obyek (fakta-fakta), konsep, prinsip dan proses yang diberikan/diajarkan pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat diilustrasikan paradigma penelitian seperti pada gambar berikut:



Gambar 1.1:
Paradigma Penelitian

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran yang efektif bagi upaya penanaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Bagaimana guru selaku implementator kurikulum menerjemahkan,

merumuskan dan mengkorelasikan tujuan serta mengembangkan proses pembelajarannya dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan deskripsi yang lebih jelas tentang:

- a. Komintmen SD Assalaam II Bandung dalam rangka merealisasikan proses pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- b. Persiapan guru sehubungan dengan pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- c. Proses pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang berlangsung di kelas, metode, sumber bahan, media/alat dan sarana yang digunakan, dan cara-cara yang ditempuh guru dalam mengembangkan materi dan mengkorelasikan tujuan pembelajarannya dengan nilai-nilai Imtaq.
- d. Prosedur yang ditempuh guru dalam penilaian pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat, terutama sekali bagi keperluan praktis guna lebih mengoptimalkan ketercapaian tujuan pendidikan nasional dalam rangka “membentuk manusia seutuhnya” dengan ciri utama “beriman” dan “bertaqwa”.

Bagi penulis sendiri, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada tingkat

kelas/sekolah. Dengan melakukan penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman penulis dalam upaya peningkatan kualitas dirinya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau gagasan bagi upaya pengembangan proses implementasi kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada tingkat sekolah dasar. Secara khusus, hasil penelitian ini terutama sekali diharapkan berguna bagi:

- a. Guru Sekolah Dasar; sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajarannya di kelas/sekolah, terutama sekali berkaitan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Sehingga dengan demikian diharapkan agar dalam proses pembelajaran tidak lagi hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan semata, akan tetapi juga sekaligus menanamkan nilai-nilai agama.
- b. Kepala Sekolah; agar kiranya dapat meningkatkan kepedulian dan tanggung jawabnya untuk memotivasi, membina, dan mengarahkan guru agar dalam proses pembelajarannya senantiasa memasukkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
- c. Praktisi/pengelola pendidikan lainnya; agar kiranya dapat memberikan masukan bagi upaya peningkatan dukungan dan pengawasannya terhadap realisasi proses implementasi pembelajaran di kelas / sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma naturalistik (Lincoln dan Guba ,1985; dan Muhadjir, 2000). Yaitu dengan melalui interaksi aktif antara peneliti sebagai *humant instrument* dengan subyek penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya direduksi. Setelah itu, lalu dianalisis secara induktif-kualitatif

Sementara itu, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan empat cara yaitu uji reliabilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas (Lincoln dan Guba (1985). Akhirnya, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan deskriptif, mirip seperti laporan kasus.



